

PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA

Anisa listiorini¹, Asep Kurnia Jayadinata², Isrok'atun³,

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: anisa.listiorini.95@student.upi.edu

²Email: asep_jayadinata@upi.edu

³Email:isrokatun@gmail.com

Abstract

The background of the research in the 5th grade of Primary School Randegan Wetan 1 is the discovery of the fact that the results of student learning on the material changes in the nature of the object is still low. This is because the material obtained by students is less meaningful. To overcome these problems it will be applied Contextual Teaching and Learning(CTL) model. The method used in this research is classroom action research. The subjects in this study were 5th graders of Randegan Wetan 1 Primary School, which amounted to 30 students. The purpose of this study is to improve student learning outcomes on material changes in the properties of objects. This research process is done for three cycles because result learn student reach target at cyle III with percentage 87%. In this case it can be concluded that Contextual Teaching and Learning (CTL) model can improve student learning outcomes.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*, Student Learning Outcomes, Changes in the properties objects.

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK membawa perubahan dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi hendaknya mendorong terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Salah satu contoh perubahan dalam bidang pendidikan yaitu dalam cara belajar siswa dahulu dalam pembelajaran siswa harus menerima dan memahami yang disampaikan oleh guru ke siswa, sedangkan sekarang siswa harus mampu mencari tahu dan membangun pengetahuannya agar materi yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Selain dalam cara belajar siswa, perubahan dalam bidang pendidikan juga bisa dilihat dari cara mengajar guru. Dahulu dalam pembelajaran hanya berpusat kepada guru sehingga menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran sedangkan sekarang guru bisa menggunakan berbagai metode, strategi, model, serta pendekatan pembelajaran, sehingga dalam pembelajarannya siswa menjadi lebih aktif.

Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Agar belajar dan pembelajaran dapat bermakna, maka sebagai seorang guru wajib menciptakan pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa dan juga lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, p. 41), ketika hendak melaksanakan pembelajaran, mempelajari teori dan prinsip belajar dapat memudahkan guru memilih tindakan yang tepat dan dapat terhindar dari tindakan yang terlihat baik tapi kenyataannya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar, seorang guru dapat melakukan taktik, strategi, trik dan sebagainya. Salahsatu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran juga dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, berdiskusi dengan siswa lain, dan juga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dan menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Namun, dalam kenyataan dilapangan yaitu di SDN Randegan Wetan 1 diperoleh data pada tanggal 31 Oktober 2016. Ketika melakukan observasi di kelas, ditemukan beberapa masalah yang terjadi pada siswa. Diantaranya yaitu siswa tidak aktif dalam pembelajaran dan juga tidak memahami materi yang disampaikan pada saat pembelajaran, siswa tidak bisa diatur sehingga suasana kelas tidak kondusif, dan siswa tidak mengkontruksi aktif pengetahuan dan tidak memberi makna dalam pengalaman nyata.

Data awal dari hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda diperoleh bahwa hasil belajar siswa di SDN Randegan Wetan 1, 29 siswa dinyatakan belum tuntas dan hanya 1 orang siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda. Permasalahan tersebut jika dibiarkan akan berdampak buruk pada hasil belajar siswa dan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan di atas maka akan dilakukan penelitian dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi perubahan sifat benda. Pembelajaran tersebut dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan model tersebut diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan mampu menerima materi bukan hanya melalui hafalan tetapi memahami apa yang disampaikan guru dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata siswa. Selanjutnya Piaget (dalam Ginting, 2013, p. 8) mengungkapkan bahwa pengetahuan di[eroleh melalui partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sebaiknya mengaitkan materi yang diterima dalam kehidupan

nyata sehingga materi tersebut diharapkan dapat memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi kehidupannya karena materi yang diajarkan didapatkan melalui konteks kehidupan nyata. Dengan begitu melalui pembelajaran seperti ini diharapkan tujuan yang telah ditetapkan dapat mencapai dengan baik. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan model CTL.. Model CTL adalah konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata siswa., Depdiknas (dalam Sadia, 2014, p. 102).

Adapun kelebihan model CTL menurut Raharjo (dalam Lidyaningsih, dkk, 2016, p. 813) yaitu membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam mengumpulkan data, memahami suatu hal dan memecahkan masalah, pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan, menumbuhkan sikap kerjasama dalam berkelompok. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa CTL memiliki beberapa kelebihan yaitu pembelajaran yang dilakukan membuat siswa lebih aktif, kritis dan kreatif, karena berpusat pada siswa dan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena konteks yang diajarkan diambil dari pengalaman atau berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.

Mengacu pada paparan yang dijelaskan maka rumusan masalahnya adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran CTL pada materi perubahan sifat benda di kelas V SDN Randegan Wetan 1.

METODE PENELITIAN

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Alasan dipilihnya metode ini karena terdapat permasalahan di kelas V SDN Randegan Wetan 1.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2005) yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Lokasi Penelitian

SDN Randegan Wetan 1 yang berlokasi di Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Alasan memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut adalah terdapat permasalahan di kelas V SDN Randegan Wetan 1.

Subjek Penelitian

Siswa kelas V SDN Randegan Wetan 1 Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Soehartono (Hanifah, 2014, p. 62) mengungkapkan bahwa ada beberapa cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan lain-lain. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara, observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data ini mencakup perolehan data proses dan data hasil. Data proses ini mencakup pengamatan terhadap kinerja guru, aktivitas siswa, dan catatan lapangan. Pengamatan terhadap kinerja guru dibagi menjadi dua tahap yaitu pengamatan kinerja guru pada tahap perencanaan dan pengamatan kinerja guru pada tahap pelaksanaan. Pengamatan terhadap aktivitas siswa ada tiga aspek yang diamati yaitu aspek kerjasama, keaktifan, dan disiplin. Pengamatan terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa dilakukan dengan cara menghitung aspek yang telah dicapai kemudian dicari persentasenya. Data yang diperoleh dengan catatan lapangan diolah dengan cara ditinjau ulang kemudian dipisahkan antara data yang menjadi fokus penelitian dengan data yang bukan menjadi fokus penelitian. Setelah dilakukan pemeriksaan, hasilnya dibuat paparan deskripsi atau narasi tentang kinerja guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar. Paparan tersebut merupakan data yang memperjelas data yang diperoleh melalui pedoman observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Sedangkan untuk data hasil diperoleh dari tes hasil belajar siswa dengan cara menghitung skor pada setiap soal yang dijawab siswa kemudian dicari persentasenya. Rumus untuk menghitung data proses dan data hasil adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Analisis data adalah kegiatan merangkum data yang telah dikumpulkan dan dapat dipercaya keasriannya. Dalam hal ini analisis data mencoba melaporkan hasil atau temuan dari data yang dikumpulkan.

Menurut Hopkins (dalam Hanifah, 2014, p. 79) untuk menganalisis data penelitian ada beberapa tahapan yaitu kategori data, validitas data, interpretasi data, dan tindakan.

Jadi dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dengan mengumpulkan data terlebih dahulu mengenai permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran. Setelah terkumpul dilakukan validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ternyata dalam proses pembelajarannya siswa lebih aktif. Pengetahuan siswa yang didapatkan setelah pembelajaran selesai menjadi lebih bermakna dan lebih lama diingat sehingga ketika guru memberikan evaluasi hasil belajar siswa meningkat.

Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan oleh Sutardi dan Sudirjo (2007, p. 99) bahwa model CTL adalah *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, pembelajaran juga berpusat pada siswa, materi yang diterima siswa lebih bermakna, dan kegiatannya juga belajar bukan mengajar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model CTL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda. Hal ini terbukti dengan hasil temuan pada penelitian yang menunjukkan peningkatan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kinerja guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar pada materi perubahan sifat benda.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan tahapan awal ketika hendak melakukan tindakan. Adapun tahap perencanaan ini meliputi mempersiapkan RPP, format observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, catatan lapangan dan lain sebagainya. Pada siklus I kinerja guru tahap perencanaan memperoleh presentase 87%, pada siklus II memperoleh presentase 97%, dan pada siklus III memperoleh presentase 100%. Pada perencanaan siklus III target perencanaan sudah tercapai.

Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya guru mengacu pada RPP yang telah dibuat dalam langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model CTL yang ada dalam RPP. Adapun tahapan-tahapan model CTL menurut Saud dan Suherman (dalam Maulana, dkk. 2010, p. 26) yaitu tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan dan solusi, dan tahap pengambilan tindakan.

Tahapan-tahapan model CTL di atas kemudian diterapkan ke dalam bentuk pembelajaran. Pada kegiatan awal pembelajaran diawali dengan membaca do'a bersama-sama dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru mengkondisikan siswa kearah pembelajaran kemudian guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran tertuang langkah-langkah model *Contextual Teaching and Learning* yang dipaparkan sebagai berikut.

Tahap Invitasi

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan terkait dengan hal yang sering mereka jumpai dalam kehidupannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memancing pengetahuan siswa agar materi yang nanti didapatkan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan awalsiswa. Pada kegiatan inti diawali dengan pembentukan kelompok belajar sebanyak 6 kelompok. Pembentukan kelompok belajar ini dilakukan oleh guru secara heterogen. Masing-masing kelompok berjumlah 5 orang siswa. Guru kemudian meminta siswa duduk secara

berkelompok. Sebelum masuk pada kegiatan inti guru tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tahap Eksplorasi

Pada tahapan ini siswa akan melakukan percobaan berdasarkan permasalahan yang dimunculkan pada tahap invitasi. Sebelumnya guru memberikan LKS terlebih dahulu pada masing-masing kelompok. Siswa mempersiapkan alat dan bahan yang hendak digunakan untuk melakukan kegiatan percobaan. Siswa melakukan kegiatan percobaan sesuai aturan yang ada di LKS sementara guru membimbing siswa dalam melakukan percobaan. Sambil melakukan percobaan siswa mencatat hasil percobaannya pada tabel pengamatan yang ada di LKS.

Tahap Penjelasan dan Solusi

Pada tahap ini perwakilan setiap kelompok akan menyajikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Masing-masing siswa memperhatikan dan menanggapi hasil diskusi yang disajikan.

Tahap Pengambilan Tindakan

Pada tahap ini setelah siswa menyajikan hasil diskusinya kemudian guru meluruskan hasil temuan siswa dari kegiatan percobaan dengan istilah yang ada dalam IPA. Setelah itu guru menjelaskan materi tentang perubahan sifat benda dan faktor yang mempengaruhi perubahan sifat benda serta memberi kesempatan untuk bertanya kepada siswa jika ada materi yang belum dipahami oleh siswa. Pada kegiatan akhir ini guru meminta siswa membereskan tempat duduknya seperti semula. Guru mengkondisikan siswa untuk tertib kembali. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah diajarkan. Kemudian guru membagikan lembar evaluasi kepada masing-masing siswa. Adanya evaluasi ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan model CTL. Pembelajaran diakhiri ucapan salam.

Aktivitas Siswa

Pada observasi aktivitas siswa ada tiga aspek yang dinilai ketika pembelajaran perubahan sifat benda. Ketiga aspek tersebut adalah kerjasama, keaktifan, dan disiplin. Pada aspek kerjasama terdiri dari menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan kelompok, memberi dorongan kepada teman sekelompoknya untuk berpartisipasi aktif, dan mengerjakan tugas dengan baik dalam kelompok sesuai waktu yang disediakan. Pada aspek keaktifan terdiri dari mengajukan pendapat, pertanyaan atau komentar sesuai dengan konteks yang sedang dibahas, memberikan tanggapan terhadap jawaban atau penjelasan teman ataupun guru tanpa harus disuruh oleh guru, dan terlibat langsung dalam beragam kegiatan pembelajaran. Pada aspek disiplin terdiri dari tidak bermain-main saat melakukan percobaan, tidak mengganggu temannya saat melakukan percobaan, mengerjakan percobaan dengan benar dan teliti.

Pada proses pembelajaran siswa harus aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Piaget (dalam Ginting, 2013,) bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Hasil aktivitas siswa siklus I diperoleh bahwa ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada saat kegiatan percobaan, masih ada siswa yang kurang menunjukkan kerjasama dengan teman sekelompoknya, bahkan dari kelompoknya hanya 1 atau 2 orang saja yang aktif dalam melakukan kegiatan percobaan. Selain itu, siswa kurang percaya diri untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya. Adapun persentase yang diperoleh adalah 77%. Hasil pengamatan pada aktivitas siswa II diperoleh bahwa ada beberapa siswa yang kurang berkontribusi dalam pembelajaran. Pada siklus II siswa sudah bekerjasama dengan baik dalam kegiatan kelompok walaupun ada diantaranya yang masih bermain-main dalam pembelajaran. pada siklus II diperoleh persentase 96%. Pada siklus III diperoleh bahwa siswa sudah aktif dalam proses pembelajarannya. Dalam kegiatan percobaan siswa berpartisipasi dengan kelompoknya dengan baik. Siswa juga sudah tidak malu-malu lagi untuk bertanya kepada guru. Pada siklus III diperoleh persentase 100% dan sudah mencapai target yang ditetapkan.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa pada pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif Bundu (2006, p. 17). Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika tiga aspek tersebut terlihat. Hasil belajar diperoleh melalui evaluasi dalam pembelajaran. oleh karena itu, evaluasi harus mengukur pada tujuan pembelajaran.

Model CTL yang digunakan merujuk pada ketiga aspek yang ada pada hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun aspek kognitif ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan tahapan model CTL adalah pada saat siswa mengungkapkan pengetahuan awalnya atau berhubungan dengan materi yang sedang dibahas. Pada aspek afektif bisa dilihat dari tingkah laku siswa pada saat mengikuti pembelajaran. pada aspek psikomotor bisa dilihat ketika sedang melakukan percobaan.

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan pada siklus I, siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda mengalami peningkatan walaupun belum mencapai target yang ditetapkan. Sebelumnya pada data awal siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda hanya 1 siswa (3,3%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 29 siswa (96,6%). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yang tuntas menjadi 13 siswa (43%) dan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa (57%). Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan pada siklus II, siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda mengalami peningkatan walaupun belum mencapai target yang ditetapkan. Sebelumnya data awal siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda hanya 1 siswa (3%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 29 siswa (97%). Setelah dilakukan tindakan siklus I, siswa yang tuntas mencapai KKM meningkat menjadi 13 siswa (43%) dan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa (57%). Kemudian dilakukan

tindakan siklus II, siswa yang tuntas mencapai KKM pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi 16 siswa (53%) dan yang belum tuntas mencapai KKM ada 14 siswa (47%).

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan pada siklus III, siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda mengalami peningkatan. Sebelumnya pada data awal siswa yang tuntas hanya 1 siswa (3%) sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 29 siswa (97%). Adapun KKM yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran IPA adalah 75. Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 13 siswa (43%) dan yang belum tuntas 17 siswa (57%). Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II, yang tuntas pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi 16 siswa (53%) dan yang belum tuntas sebanyak 14 siswa (47%).

Setelah dilakukan siklus III, hasil belajar siswa yang tuntas pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi 26 siswa (87%) dan yang belum tuntas ada 4 orang siswa (13%). Target hasil belajar yang ingin dicapai adalah 85% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus III telah mencapai target yang diinginkan dengan persentase 87%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas V SDN Randegan Wetan 1 pada materi perubahan sifat benda setiap siklusnya mengalami peningkatan. Kinerja guru tahap perencanaan siklus I mencapai presentase 87%, pada siklus II mencapai presentase 97%, dan pada siklus III mencapai presentase 100%. Kinerja guru tahap pelaksanaan siklus I mencapai presentase 81%, pada siklus II mencapai presentase 96%, dan siklus III mencapai presentase 100%. Aktivitas siswa siklus I mencapai presentase 77%, pada siklus II mencapai presentase 82%, pada siklus III mencapai presentase 100%. Pada siklus III aktivitas siswa dan kinerja guru sudah mencapai target.

Adapun target yang ditetapkan adalah 99% hal ini mengacu kepada pendapat Menurut Hanifah (2014, p. 80) bahwa target sudah mencapai yang diharapkan apabila $\geq 80\%$ (hampir sepenuhnya) terpenuhi. Sehingga data pelaksanaan dikatakan telah mencapai hasil yang diharapkan apabila pelaksanaannya mencapai kategori hampir seluruhnya, yaitu antara 76% - 99%. Hasil belajar yang dilaksanakan dari Siklus I hingga III terjadi peningkatan. Pada siklus I siswa yang tuntas mencapai KKM adalah 13 (43%) siswa, di siklus II siswa yang tuntas 16 (53%) siswa, pada tindakan siklus III siswa yang tuntas 26 (87%) siswa. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Hasil belajar siswa pada tindakan siklus III sudah mencapai target yang diharapkan. Adapun hasil penelitian setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut.

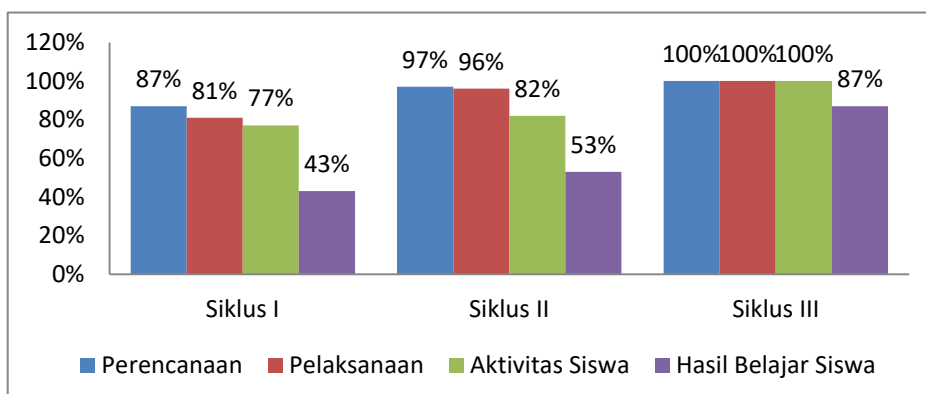


Diagram 1. Peningkatan Persentase Aspek yang Diamati dalam Penelitian

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SDN Randegan Wetan 1 dengan menerapkan model CTL pada materi perubahan sifat benda dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kinerja guru pada tahap pelaksanaan siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan. Pada siklus I kinerja guru memperoleh presentase 81%. Pada tahap Siklus II kinerja guru mengalami peningkatan dengan memperoleh presentase 96%.

Kemudian dilakukan siklus III kinerja guru memperoleh presentase 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 99%.

Aktivitas siswa pada siklus I ke siklus III mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan siklus I target aktivitas siswa mencapai presentase 77% dengan kriteria baik. pada pelaksanaan siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 82% dengan kriteria baik sekali. Walaupun mencapai kriteria baik sekali akan tetapi belum mencapai target yang ditetapkan. Kemudian dilakukan siklus III, pada siklus III aktivitas siswa mencapai presentase 100% hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 99%.

Hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda mengalami peningkatan setelah diterapkannya model CTL dalam pembelajaran. pada siklus I siswa yang tuntas mencapai KKM pada materi perubahan sifat benda ada 13 siswa (43%) dan yang belum tuntas ada 17 siswa (57%). Pada pelaksanaan siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 siswa (53%) dan siswa yang tidak tuntas berkurang menjadi 14 siswa (47%). Pada siklus III yang tuntas mencapai KKM meningkat menjadi 26 siswa (87%) dan yang belum tuntas 4 siswa (13%). Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada siklus III telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 85%.

Berdasarkan paparan di atas hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima bahwa jika model *Contextual Teaching and Learning* diterapkan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Randegan Wetan 1 pada materi perubahan sifat benda akan meningkat.

BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, K. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 060885 MEDAN. *Jurnal Tematik*, 3(12), 1-22.
- Handini, D., Gusrayani, D., & Panjaitan, R. L. (2016). PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATERI GAYA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 451-460.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Khotimah. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA KELAS I SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1-10.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.
- Lidyaningsih, N., Sudin, A., & Jayadinata, A. K. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBANTUAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI ENERGI BUNYI. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 811-820.
- Maulana, dkk. (2010). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI PRESS.
- Sadia, I. W. (2014). *Model-model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutardi, D. dan Sudirjo, E. (2007). *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya